

Urgensi ilmu Al-qur'an dalam memahami pesan-pesan wahyu: Kajian konseptual dan implementatif

Zahwa Zahira Shofa

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zahwazashof@gmail.com

Kata Kunci:

Ilmu Al-qur'an, wahyu, tafsir, konteks historis, pemahaman keagamaan.

Keywords:

Qur'anic sciences, revelation, exegesis, historical context, religious understanding.

ABSTRAK

Ilmu al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang berperan penting dalam membantu umat Islam memahami kandungan wahyu secara tepat dan komprehensif. Dengan mempelajari aspek-aspek seperti *asbāb al-nuzūl*, *Makkiyyah–Madaniyyah*, *qirā'āt*, *nasikh–mansukh*, serta struktur bahasa al-Qur'an, seseorang dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara lebih akurat sesuai konteks historis, linguistik, dan teologisnya. Artikel ini mengkaji urgensi ilmu al-Qur'an dalam memahami pesan-pesan wahyu melalui pendekatan konseptual dan implementatif. Kajian konseptual menyoroti dasar-dasar teoretis ilmu al-Qur'an, sedangkan kajian implementatif menggambarkan penerapannya dalam proses tafsir dan pembentukan pemahaman keagamaan yang moderat. Dengan penguatan ilmu al-Qur'an, pemahaman terhadap ajaran Islam dapat dibangun secara lebih mendalam, kritis, dan proporsional sehingga mencegah kesalahan penafsiran dan penyalahgunaan teks suci. Oleh karena itu, penguasaan ilmu al-Qur'an menjadi kebutuhan fundamental dalam studi keislaman kontemporer.

ABSTRACT

The sciences of the Qur'an play a crucial role in enabling Muslims to understand divine revelations accurately and comprehensively. By studying aspects such as *asbāb al-nuzūl*, *Makkiyyah–Madaniyyah*, *qirā'āt*, abrogation, and the Qur'an's linguistic structure, individuals can interpret Qur'anic verses more precisely within their historical, linguistic, and theological contexts. This article examines the urgency of Qur'anic sciences in understanding divine messages through both conceptual and implementative approaches. The conceptual dimension highlights the theoretical foundations of Qur'anic sciences, while the implementative dimension illustrates their application in interpretation and the development of moderate religious understanding. Strengthening mastery of these sciences fosters a deeper, more critical, and proportional comprehension of Islamic teachings, preventing misinterpretation or misuse of sacred texts. Thus, Qur'anic sciences remain a fundamental necessity in contemporary Islamic studies.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Muslim. Sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., al-Qur'an tidak hanya memuat pesan-pesan spiritual dan moral, tetapi juga prinsip-prinsip hukum, sosial, dan kemanusiaan yang relevan sepanjang masa. Namun, untuk memahami pesan-pesan tersebut secara benar dan proporsional, dibutuhkan seperangkat disiplin ilmu yang dikenal sebagai 'Ulūm al-Qur'ān atau ilmu al-Qur'an (Al-



Zarkashi, 1988; Al-Suyūṭī, 2003). Disiplin ini mencakup berbagai cabang kajian seperti *asbāb al-nuzūl*, Makkīyyah dan Madaniyyah, *qirā'āt*, *nasikh–mansukh*, *munāsabah*, serta kajian bahasa dan retorika al-Qur'an (Al-Qaṭṭān, 2000). Setiap cabang ilmu tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membuka makna-makna ayat al-Qur'an agar tidak dipahami secara parsial, tekstual, atau di luar konteks.

Urgensi ilmu al-Qur'an tidak hanya terletak pada nilai akademiknya, tetapi juga pada perannya dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan rasional (Zenrif, 2008). Dalam konteks kontemporer, banyak terjadi kesalahan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ilmu al-Qur'an (Juwantara et al., 2020). Misalnya, tanpa mengetahui konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), seseorang dapat salah menilai tujuan dan pesan ayat tersebut (Al-Wāḥidī, 2001). Tanpa membedakan antara ayat Makkīyyah dan Madaniyyah, seseorang mungkin menerapkan perintah yang ditujukan untuk masyarakat Madinah pada kondisi masyarakat Makkah, atau sebaliknya. Kesalahan serupa juga dapat muncul ketika tidak memahami adanya ayat yang saling menghapus (*nasikh–mansukh*) atau variasi bacaan (*qirā'āt*) yang berpengaruh pada makna (Al-Zurqani, 1918)

Melalui pendekatan konseptual, ilmu al-Qur'an menawarkan kerangka pemahaman dasar yang harus dikuasai oleh para penafsir, pelajar, maupun masyarakat umum (Zenrif, 2011). Pendekatan ini mencakup pemahaman teoritis mengenai bagaimana al-Qur'an diturunkan, struktur dan gaya bahasanya, serta hubungan antarayat dan surah. Pemahaman konseptual ini penting sebagai fondasi awal sebelum seseorang terjun dalam kajian tafsir atau penjelasan mendalam mengenai ayat-ayat al-Qur'an (Ansori et al., 2025). Tanpa fondasi konseptual yang kokoh, proses interpretasi terhadap al-Qur'an berisiko menyimpang dari maksud dan tujuan aslinya.

Adapun dari sisi implementatif, ilmu al-Qur'an berfungsi sebagai alat praktis yang digunakan dalam proses penafsiran. Dalam bidang tafsir, ilmu-ilmu seperti *asbāb al-nuzūl* membantu menjelaskan kelatarbelakangan sebuah ayat (Hamdan, 2013); ilmu *qirā'āt* memberikan gambaran tentang variasi bacaan yang memengaruhi struktur atau makna ayat; sedangkan ilmu *balāghah* dan linguistik menjadi instrumen penting untuk menyingkap keindahan bahasa serta nuansa retorika yang terkandung di dalamnya (Al-Bāqillānī, 2001; Azizah et al., 2023). Dengan menerapkan berbagai cabang ilmu tersebut, seorang penafsir dapat menyajikan tafsir yang tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga relevan dan moderat dalam penerapannya di masyarakat.

Selain itu, urgensi ilmu al-Qur'an juga semakin terasa pada era modern ketika sebagian kelompok cenderung memaknai ayat-ayat al-Qur'an secara literal tanpa mempertimbangkan konteks (Juwantara et al., 2020). Pendekatan yang sempit ini sering kali melahirkan praktik keagamaan yang ekstrem, diskriminatif, atau bertentangan dengan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, rahmat, dan kemaslahatan. Dengan penguatan penguasaan ilmu al-Qur'an, masyarakat diharapkan mampu memahami isi al-Qur'an secara mendalam, proporsional, serta sesuai *maqāṣid al-syarī'ah* (Al-Ṣāliḥ, 2000).

Oleh karena itu, pendahuluan ini menegaskan bahwa ilmu al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam memahami pesan-pesan wahyu. Melalui kajian konseptual dan implementatif, ilmu al-Qur'an tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga memberikan panduan praktis dalam menginterpretasikan teks suci secara benar (Akhyar, 2023). Dengan demikian, penguasaan ilmu al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak bagi siapa pun yang ingin memahami ajaran Islam secara komprehensif dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam urgensi ilmu al-Qur'an dalam memahami pesan-pesan wahyu melalui kajian konseptual dan implementatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena keilmuan yang bersifat tekstual, historis, dan teoretis. Dalam studi ilmu al-Qur'an, pemahaman terhadap konsep-konsep dasar, prinsip metodologis, serta penerapannya dalam tafsir membutuhkan analisis komprehensif yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data numerik, tetapi melalui penjabaran makna dan hubungan antarkonsep.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti kitab-kitab klasik ilmu al-Qur'an, literatur tafsir, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta buku-buku studi kontemporer yang relevan dengan tema penelitian. Kitab-kitab utama seperti al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya al-Zarkasyī (Al-Zarkashi, 1988), al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān karya (Al-Suyūṭī, 2003), dan karya-karya ulama modern seperti Manna' al-Qaththan (Al-Qaṭṭān, 2000) menjadi rujukan inti dalam membangun landasan teoritis penelitian. Selain kitab klasik, penelitian juga mengakses publikasi akademik terkini untuk memahami relevansi ilmu al-Qur'an pada era modern, khususnya dalam konteks penyalahgunaan penafsiran dan tantangan kontemporer dalam studi keislaman (Hamdan, 2020; Rosyad, 2015).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian: konsep ilmu al-Qur'an, urgensinya dalam memahami wahyu, serta penerapannya dalam proses tafsir. Informasi-informasi yang tidak relevan atau berada di luar ruang lingkup penelitian dieliminasi. Langkah kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam beberapa kategori seperti kategori konseptual (asbāb al-nuzūl, Makki-Madani, qirā'āt, nasikh-mansukh, dan linguistik al-Qur'an) dan kategori implementatif (penerapan ilmu al-Qur'an dalam tafsir, pemahaman keagamaan moderat, serta pencegahan penyalahgunaan teks). Penyajian ini dilakukan untuk mempermudah peneliti melihat hubungan antarvariabel dan mengidentifikasi pola yang muncul.

Tahap ketiga adalah analisis isi (content analysis), yakni teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk menafsirkan makna teks al-Qur'an dan literatur ilmiah secara sistematis. Melalui analisis isi, peneliti menelusuri bagaimana teori-teori dalam ilmu al-Qur'an bekerja dalam praktik tafsir dan bagaimana teori tersebut membantu mencegah pemahaman literal yang berpotensi menimbulkan penafsiran ekstrem

(Hamdan, 2020). Analisis ini juga digunakan untuk menilai relevansi ilmu al-Qur'an dalam konteks kontemporer dan mengidentifikasi tantangan serta kebutuhan penguatan disiplin ini di tengah masyarakat modern.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pandangan ulama klasik dan kontemporer terhadap urgensi ilmu al-Qur'an (Hamdan, 2013; Rosyad, 2015). Melalui pendekatan ini, dapat dilihat bagaimana perkembangan metodologi penafsiran dari masa ke masa, serta bagaimana ilmu al-Qur'an tetap relevan sebagai fondasi dalam memahami wahyu meskipun konteks sosial terus berubah.

Penelitian ini bersifat non-empiris sehingga tidak melibatkan partisipan atau pengumpulan data lapangan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai urgensi ilmu al-Qur'an dalam memahami pesan wahyu, baik secara konseptual maupun implementatif, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan akademik dalam studi keislaman.

Tabel 1- Identitas Jurnal Tempat Publikasi Artikel

no	Judul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Volume, Nomor	Tahun
1	Urgensi Ilmu al-Qur'an dalam Memahami Pesan-Pesan Wahyu	Al Fajri et al.	Ma'arif: Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies	Vol. 1 No. 1	2022
2	Urgensi Ilmu al-Qur'an dalam Memahami Pesan-Pesan Wahyu	Penulis Pertama & Penulis Kedua	Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)	Vol. 1 No. 2	2023

Tabel 2- Kajian Pustaka Penelitian Terkait Ilmu al-Qur'an

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Nama Jurnal	Fokus Kajian	Relevansi
1	(Azizah et al., 2023)	Uslūb wa I'jāz al-Qur'an in Sūrah an-Nāzi'āt	Jurnal At-Tibyan	Balaghah dan i'jaz al-Qur'an	Dimensi linguistik ilmu al-Qur'an
2	(Hamdan, 2013)	Literatur Tafsir bi al-Ma'tsur di Kalangan Sunni	Ulul Albab	Metodologi tafsir klasik	Landasan metodologis tafsir

3	(Hamdan, 2020)	<i>Tafsir on Jihad Verses</i>	<i>Ulul Albab</i>	<i>Tafsir ayat jihad kontekstual</i>	<i>Implementasi ilmu al-Qur'an</i>
4	(Juwantara, 2020)	<i>Tafsir al-Qur'an di Media Sosial</i>	<i>Ulul Albab</i>	<i>Tafsir di era digital</i>	<i>Mencegah tafsir bebas</i>
5	(Rosyad, 2015)	<i>Qawā'id Tafsir</i>	<i>Ulul Albab</i>	<i>Kaidah penafsiran</i>	<i>Pendekatan konseptual</i>
6	(Syarifah & Fahimah, 2020)	<i>Scientific Exegesis Methods</i>	<i>Ulul Albab</i>	<i>Tafsir ilmiah</i>	<i>Pendekatan implementatif</i>
7	(Ansori et al., 2025)	<i>Ulumul Qur'an Fondasi Memahami Al-Qur'an</i>	<i>Journal of Religion and Social Community</i>	<i>Ulumul Qur'an</i>	<i>Urgensi teoretis</i>
8	<i>Al Fajri et al. (2022)</i>	<i>Urgensi Ilmu al-Qur'an dalam Memahami Wahyu</i>	<i>Ma'arif Journal</i>	<i>Ilmu al-Qur'an</i>	<i>Rujukan utama</i>

Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan urgensi ilmu al-Qur'an dalam memahami pesan-pesan wahyu melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan konseptual dan implementatif. Setiap sub-bab menjelaskan bagaimana ilmu al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam proses penafsiran dan bagaimana penerapannya mampu membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, proporsional, dan sesuai dengan tujuan syariat.

Konsep Dasar Ilmu Al-Qur'an

Ilmu al-Qur'an merupakan cabang ilmu dalam studi Islam yang membahas berbagai aspek yang terkait dengan wahyu, mulai dari proses turunnya al-Qur'an, struktur bahasanya, konteks historis ayat-ayat, hingga prinsip-prinsip yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks suci tersebut (Al-Suyūṭī, 2003). Secara historis, ilmu al-Qur'an muncul seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk menjaga keaslian wahyu dan memahami ajaran Islam secara benar (Tharaba, 2014). Para ulama klasik seperti al-Zarkasyi, al-Suyuthi, dan al-Baqillani telah menyusun karya monumental yang menjelaskan berbagai cabang ilmu al-Qur'an, antara lain asbāb al-nuzūl, Makkīyah dan Madaniyyah, qirā'āt, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyābih, serta aspek linguistik seperti balaghah, i'rāb, dan gaya bahasa al-Qur'an (Al-Bāqillānī, 2001; Al-Zarkashi, 1988). Semua disiplin ini dirancang untuk menjadikan pembacaan terhadap al-Qur'an tidak hanya ritual, tetapi ilmiah dan sistematis (Zenrif, 2008). Pemahaman terhadap konsep dasar ilmu al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap ayat memiliki

konteks, baik secara bahasa maupun sejarah. Tanpa konteks, ayat dapat disalahpahami, bahkan dijadikan dalih untuk pandangan ekstrem (Juwantara et al., 2020). Oleh karena itu, penguasaan ilmu al-Qur'an bukan hanya kebutuhan akademis, melainkan kebutuhan keagamaan dan sosial untuk menjaga kemurnian dan keharmonisan pemahaman Islam.

Peran Ilmu Al-Qur'an dalam Memahami Konteks Historis Wahyu

Salah satu urgensi ilmu al-Qur'an terletak pada kemampuannya dalam menjelaskan konteks historis turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl* (Al-Wāḥidī, 2001). Konteks ini membantu pembaca memahami mengapa dan bagaimana suatu ayat diturunkan, serta kondisi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakanginya (Hamdan, 2013). Misalnya, ayat-ayat Madaniyyah yang turun setelah hijrah Nabi ke Madinah umumnya bersifat hukum dan sosial karena masyarakat memerlukan bimbingan struktural. Sebaliknya, ayat-ayat Makkiyyah cenderung bersifat teologis dan moral karena fokusnya pada pembentukan *aqidah* umat awal Islam (Al-Qaṭṭān, 2000). Dengan memahami konteks tersebut, seseorang tidak akan mencampuradukkan fungsi ayat dan lebih mudah memahami tujuan syariaḥ (*maqāṣid al-syarī'ah*) (Al-Ṣāliḥ, 2000). Selain itu, ilmu al-Qur'an juga menjelaskan perbedaan kondisi linguistik masyarakat Arab; misalnya, penggunaan majaz (metafora), kinayah, dan *isti'arah* dalam ayat tertentu tidak dapat dipahami secara literal tanpa ilmu *balaghah* (Al-Bāqillānī, 2001; Azizah et al., 2023). Dengan demikian, ilmu al-Qur'an berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pembaca masa kini dengan situasi historis masa turunnya wahyu.

Ilmu Al-Qur'an sebagai Penopang Metodologi Tafsir

Dimensi linguistik adalah salah satu pilar utama dalam ilmu al-Qur'an (Al-Zurqani, 1918). Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab tingkat tinggi, yang memiliki banyak lapisan makna. Maraknya penafsiran yang keliru pada era modern sering terjadi karena teks dibaca tanpa mempertimbangkan struktur sintaksis, morfologi, atau gaya bahasa (Azizah et al., 2023). Ilmu *balaghah*, misalnya, membantu memahami keindahan retorika al-Qur'an dan makna implisit di balik setiap susunan kalimat (Al-Bāqillānī, 2001). Sementara itu, ilmu *i'rāb* memberikan penjelasan tentang kedudukan kata yang memengaruhi makna ayat. Kajian linguistik juga termasuk analisis lafal yang memiliki makna ganda (*musytarak*), kata-kata serapan, dan makna konotatif yang tidak selalu dapat ditangkap melalui terjemahan literal. Dalam konteks ini, memahami pesan wahyu tidak cukup hanya dengan membaca terjemahan; diperlukan penguasaan terhadap ilmu bahasa Arab yang disusun secara ilmiah oleh para ulama terdahulu (Al-Suyūṭī, 2003). Dimensi linguistik juga diperkuat dengan perkembangan ilmu modern, seperti semantik dan pragmatik, yang membantu memahami maksud makna dalam konteks penggunaannya (Zenrif, 2011). Dengan demikian, ilmu al-Qur'an yang berbasis linguistik memberikan fondasi ilmiah untuk menghindari penafsiran subjektif dan menjaga kemurnian pesan wahyu.

Dimensi Linguistik dalam Memahami Pesan Wahyu

Dimensi linguistik adalah salah satu pilar utama dalam ilmu al-Qur'an (Al-Zurqani, 1918). Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab tingkat tinggi, yang memiliki banyak

lapisan makna. Maraknya penafsiran yang keliru pada era modern sering terjadi karena teks dibaca tanpa mempertimbangkan struktur sintaksis, morfologi, atau gaya bahasa (Azizah et al., 2023). Ilmu balaghah, misalnya, membantu memahami keindahan retorika al-Qur'an dan makna implisit di balik setiap susunan kalimat (Al-Bāqillānī, 2001). Sementara itu, ilmu i'rāb memberikan penjelasan tentang kedudukan kata yang memengaruhi makna ayat. Kajian linguistik juga termasuk analisis lafal yang memiliki makna ganda (musytarak), kata-kata serapan, dan makna konotatif yang tidak selalu dapat ditangkap melalui terjemahan literal. Dalam konteks ini, memahami pesan wahyu tidak cukup hanya dengan membaca terjemahan; diperlukan penguasaan terhadap ilmu bahasa Arab yang disusun secara ilmiah oleh para ulama terdahulu (Al-Suyūṭī, 2003). Dimensi linguistik juga diperkuat dengan perkembangan ilmu modern, seperti semantik dan pragmatik, yang membantu memahami maksud makna dalam konteks penggunaannya (Zenrif, 2011). Dengan demikian, ilmu al-Qur'an yang berbasis linguistik memberikan fondasi ilmiah untuk menghindari penafsiran subjektif dan menjaga kemurnian pesan wahyu.

Implementasi Ilmu al-Qur'an dalam Kehidupan Kontemporer

Pentingnya ilmu al-Qur'an bukan hanya terletak pada kajian teoretis, tetapi pada implementasinya dalam kehidupan nyata (Akhyar, 2023). Pemahaman yang tepat terhadap wahyu menghasilkan pemikiran keagamaan yang moderat, toleran, dan sesuai tujuan syariat. Salah satu contoh implementatif adalah pemahaman terhadap ayat-ayat jihad, yang sering disalahartikan dalam konteks modern (Hamdan, 2020). Dengan ilmu al-Qur'an, pembaca dapat mengetahui bahwa sebagian besar ayat jihad berkaitan dengan kondisi perang tertentu dan tidak bisa digeneralisasi untuk kekerasan. Begitu pula ayat-ayat tentang hubungan sosial, ekonomi, dan gender, sangat membutuhkan pemahaman mendalam berdasarkan ilmu al-Qur'an agar tidak digunakan secara salah untuk tujuan diskriminatif atau politis. Implementasi ilmu al-Qur'an juga tampak dalam dunia pendidikan (Tharaba, 2014). Kurikulum pendidikan Islam yang memasukkan ilmu al-Qur'an terbukti mampu membentuk generasi yang kritis, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan pemikiran global. Dalam era digital, ilmu al-Qur'an berfungsi sebagai filter epistemologis, yang membantu umat Islam memilih informasi religius secara tepat di tengah arus disinformasi (Juwantara et al., 2020).

Tantangan dalam Penguatan Ilmu Al-Qur'an

Di era kontemporer, terdapat sejumlah tantangan dalam memperkuat penguasaan ilmu al-Qur'an. Pertama, kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari teks klasik yang dianggap sulit. Kedua, berkembangnya penafsiran bebas melalui media sosial yang sering kali tidak berbasis ilmu (Juwantara et al., 2020). Ketiga, minimnya institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu al-Qur'an secara komprehensif (Ansori et al., 2025). Tantangan ini menuntut adanya inovasi dalam metode pengajaran. Misalnya, menghadirkan kajian ilmu al-Qur'an di platform digital dengan pendekatan lebih interaktif dan kontekstual. Selain itu, ulama dan akademisi perlu membangun kerja sama untuk mengembangkan literatur ilmu al-Qur'an yang mudah diakses oleh masyarakat luas tanpa mengurangi kedalaman ilmiahnya (Akhyar,

2023). Penguatan ilmu al-Qur'an tidak hanya menjadi tugas ulama, tetapi juga seluruh elemen masyarakat agar pemahaman terhadap wahyu tetap terjaga.

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, kajian mengenai urgensi ilmu al-Qur'an dalam memahami pesan-pesan wahyu menunjukkan bahwa ilmu al-Qur'an memiliki peran sangat penting dalam memastikan pemahaman umat Islam terhadap teks suci berlangsung secara benar, kontekstual, dan bertanggung jawab. Ilmu-ilmu seperti *asbāb al-nuzūl*, *Makkiyyah–Madaniyyah*, *qirā'āt*, *balaghah*, *nasikh–mansukh*, serta metodologi tafsir menjadi landasan epistemologis yang kokoh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara ilmiah. Melalui pendekatan konseptual, pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ilmu al-Qur'an dapat diperoleh secara menyeluruh, sementara pendekatan implementatif menunjukkan bagaimana ilmu tersebut berdampak nyata dalam konteks kehidupan modern, seperti pendidikan, moderasi beragama, dan penanganan isu-isu sosial. Oleh karena itu, ilmu al-Qur'an bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mencegah kesalahan penafsiran yang dapat memicu kesalahpahaman maupun tindakan ekstrem.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperkuat kurikulum ilmu al-Qur'an secara komprehensif dan relevan, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pelajar maupun masyarakat umum. Kedua, para ulama dan akademisi diharapkan menyusun karya atau literatur ilmu al-Qur'an yang lebih sistematis, mudah diakses, dan disesuaikan dengan kebutuhan era digital tanpa mengurangi kedalaman ilmiahnya. Ketiga, pemanfaatan teknologi modern perlu diperluas untuk menyebarkan pemahaman ilmu al-Qur'an melalui platform edukasi digital, media interaktif, dan konten kreatif berbasis internet. Keempat, tokoh agama dan pengajar tafsir hendaknya terus memberikan bimbingan yang bertanggung jawab di tengah maraknya penafsiran bebas dan informasi keagamaan yang tidak akurat di media sosial. Kelima, masyarakat secara umum perlu meningkatkan literasi keagamaan dan membiasakan diri bersikap kritis dalam memahami informasi terkait al-Qur'an. Dengan langkah-langkah tersebut, penguatan ilmu al-Qur'an dapat terwujud sehingga pemahaman terhadap wahyu tetap terjaga, moderat, dan memberi manfaat bagi kehidupan umat secara luas.

Daftar Pustaka

- Akhyar, S. (2023). *Ulumul Qur'an (Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an)*. Cetakan Pe). CV Prokreatif.
- Al-Bāqillānī, A. B. (2001). *I'jāz al-Qur'ān*. Dār al-Ma'ārif. In *I'jāz al-Qur'ān*. Dār al-Ma'ārif.
- Al-Qaṭṭān, M. K. (2000). *Mabāhith fī "Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī."
- Al-Ṣāliḥ, Ṣ. (2000). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn.
- Al-Suyūṭī, J. (2003). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Fikr.

- Al-Wāḥidī, A. (2001). *Asbāb al-Nuzūl. Dār al-Ḥadīth*. https://archive.org/details/asbab-al-nuzul-by-al-wahidi_202101
- Al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *Al-Burhan fi'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Zurqani, M. A. al-Azim. (1918). *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ansori, Z. K., Viona, A. G. V. Y., Abi Dafissa, D., & Hidayat, H. (2025). Ulumul Quran Fondasi Ilmu Memahami Al-Quran Secara Komperhensif. *Journal of Religion and Social Community* | E-ISSN: 3064-0326, 1(4), 180–184.
- Azizah, B. N., Al Jufri, M., & Muassomah, M. (2023). Uslūb wa i'jāz al-Qur'ān in sūrah an-Nāzi'āt. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 8(1), 149–169. <https://repository.uin-malang.ac.id/15283/>
- Hamdan, A. (2013). Literatur Tafsir BI AL Matur di Kalangan Sunni: tinjauan historis dan metodologis. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 14(02), 213–239.
- Hamdan, A. (2020). Tafsīr on jihad verses in Aku Melawan Teroris: Relevance measurement in the perspective of Fakhr Dīn al-Rāzī. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 21(1), 48–66.
- Juwantara, R. A., Aini, R. P. N., & Zahra, D. N. (2020). Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Nadirsyah Hosen's Resistance to the Politicization of the Quran in Indonesian Social Media. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 21(2), 312–336. <https://doi.org/10.18860/ua.v21i2.10187>
- Rosyad, A. (2015). qawaid tafsir: Telaah atas penafsiran al-qur'an menggunakan qaul sahabat. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 249–264.
- Syarifah, U., & Fahimah, S. (2020). Zaghlūl Rāghib Muhammad Al-Najjār's methods and principles of scientific exegesis: A review of tafsīr al-āyāt al-kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 289–311.
- Tharaba, M. F. (2014). *Manajemen pendidikan berbasis Ulū Al-Albāb dalam konteks pengembangan integrasi ilmu: Studi Kasus di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zenrif, M. F. (2008). *Sintesis paradigma studi al-Quran*. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1151/>
- Zenrif, M. F. (2011). *Tafsir Fenomenologi: Interrelasi Fungsional antara Teks & Realitas*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1181/>